

## BAB II

### SUPERVISI KLINIS DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

#### A. Supervisi Klinis

##### 1. Pengertian Supervisi Klinis

Membicarakan pengertian dari kata supervisi sesungguhnya banyak sekali definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli, dari berbagai definisi tersebut banyak terdapat perbedaan dalam penekanan terhadap arti kata supervisi ini. Meskipun terjadi berbagai perbedaan secara konsep, namun tujuan akhir dari masing – masing pendapat tersebut tertuju pada satu tujuan yang sama yaitu supervisi bertujuan memperbaiki profesionalisme guru.

Sebelum membahas supervisi klinis perlu diketahui secara umum tentang supervisi. Sergiovanni dalam Pidarta menjelaskan bahwa: “supervisi lebih bersifat proses dari pada peranan, supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah, dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.”<sup>1</sup>

Secara etimologi (asal – usul kata) supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreatifitas, dan kinerja bawahan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

<sup>2</sup>E Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda, 2007), h. 154.

Boardman dalam Sahertian mendefinisikan supervisi adalah

“Suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individual maupun kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.”<sup>3</sup>

Mc. Nerney dalam Sahertian menjelaskan, supervisi adalah “prosedur memberi arah, serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran, menurutnya tugas supervisi merupakan suatu proses penilaian secara terus menerus. Ia menambahkan bahwa tujuan akhir dari supervisi harus memberi pelayanan yang lebih baik kepada semua murid.”<sup>4</sup>

Kimball Wiles dalam Sahertian menuturkan supervisi adalah “bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik, menurutnya fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar, situasi belajar mengajar dapat menjadi baik bergantung kepada pelaksanaannya sehingga lebih mengutamakan faktor manusia, apabila manusia memiliki kecakapan dasar maka akan diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.”<sup>5</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bantuan yang diberikan berupa layanan dan dorongan diarahkan untuk pembinaan kemandirian, agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya.

---

<sup>3</sup> Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik...*, *Op.cit.*, h. 19.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 21.

Menurut Piet Sahertian, teknik supervisi ada dua, yaitu secara individual dan secara kelompok. Sedangkan model supervisi ada 4 model, yaitu model konvensional, ilmiah, klinis, dan model artistik<sup>6</sup>

Ide untuk memberlakukan model supervisi klinis bagi guru dalam proses belajar mengajar muncul, ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan supervisor, tetapi atas kesadaran guru untuk datang ke supervisor meminta bantuan mengatasi masalah yang dialaminya dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian supervisi klinis menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan dalam pengembangan keprofesionalan guru dalam pengenalan mengajar, melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti, sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.<sup>7</sup>
- b. Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran, melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.<sup>8</sup>
- c. Kemudian definisi supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 49.

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 90.

hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan keprofesionalan guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.

- d. Kimbal Wiles lebih memfokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa, supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan atas inisiatif yang disupervisi (guru) kepada supervisor (kepala sekolah) yang difokuskan pada kegiatan perbaikan – perbaikan dan pemberdayaan pengajaran atau proses belajar mengajar, melalui siklus yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap proses belajar mengajar yang sebenarnya yang dilaksanakan oleh guru tersebut, sehingga guru melalui supervisi yang telah dilakukan ini dapat dengan sendirinya melakukan modifikasi proses belajar mengajar dengan lebih baik lagi dan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya secara spesifik supervisi klinis diadopsi dari istilah kedokteran dengan asumsi dan harapan agar keakraban yang terjadi antara dokter dengan pasien dapat pula diterapkan dalam pelaksanaan supervisi yaitu terjadi keakraban dan pola komunikasi yang baik antara pengawas dan guru, “supervisi klinis bukan

---

<sup>9</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 9.

ditujukan kepada guru yang sakit atau mengalami masalah dalam pembelajaran, melainkan bisa diterapkan pada semua guru untuk membina mereka.”<sup>10</sup>

Richard Weller yang dikutip oleh Acheson dan Gall dalam Jasmani, memberikan definisi supervisi klinis adalah “supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.”<sup>11</sup>

## 2. Siklus dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis

Beberapa tokoh berbeda pendapat tentang siklus supervisi klinis. Binti Maunah, menegaskan bahwa: ”prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir.”<sup>12</sup> Terjadinya variasi dalam pengembangan tahap supervisi klinis disebabkan oleh tekanan secara eksplisit dalam beberapa kegiatan yang terdapat pada tahapan tertentu. “Prosedur supervisi klinis disebut siklus, karena ketiga tahapan itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan atau kontinu dimana pada tahap akhir pada umumnya dibicarakan bahan masukan (in-put) untuk tahap awal pada siklus berikutnya.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru Supervisi*, (Bandung: AlfaBeta, 2013), h. 55.

<sup>11</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 90.

<sup>12</sup> Binti Maunah *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, (Tulungagung: Teras, 2009), h. 81.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 82.

## 1) Siklus Pertemuan Awal

Pertemuan awal dilaksanakan sebelum mengajar, guru tidak perlu takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Guru dapat mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi penampilanya, pertemuan tersebut diharapkan memperoleh kesepakatan antara guru dan supervisor. Secara rinci inti dalam pertemuan awal ada lima tahap:

“a) menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru sebelum maksud yang sesungguhnya dibicarakan; b) membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru, yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar serta evaluasinya; c) mengidentifikasi komponen ketrampilan beserta indikatornya yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan mengajar; d) mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan, merekam data dalam penampilan guru sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan ketrampilan beserta indikatornya; e) mendiskusikan bersama instrumen tersebut termasuk cara penggunaannya, data yang akan dijaring, hasil diskusi merupakan kontrak antara guru dan supervisor serta sekaligus menjadi saran dalam tahap berikutnya.”<sup>14</sup>

Dalam mengembangkan dan menyusun instrumen observasi supervisor dan guru perlu membuat kesepakatan tentang kriterianya yaitu: “sasaran observasi harus jelas berdasarkan kontrak tentang jenis ketrampilan yang akan diamati berupa fakta (bukan opini atau interpretasi) yang telah ditentukan; cara alam mengembangkan dan menyusun instrumen observasi supervisor dan guru perlu membuat kesepakatan tentang kriterianya yaitu: “sasaran observasi harus jelas berdasarkan kontrak tentang jenis ketrampilan yang akan diamati berupa fakta (bukan opini atau interpretasi) yang telah ditentukan; penggunaan instrumen harus jelas dan dapat dikelola oleh supervisor bila perlu; skor, skala, frekuensi dan persentase; ketepatan dalam menginterpretasikan data yang telah direkam yang

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 83.

serasi dengan target yang ingin dicapai oleh guru; disepakati bersama antara supervisor dan guru.”<sup>15</sup>

## 2) Siklus Observasi

Dalam siklus ini guru mengajar dengan menerapkan komponen ketrampilan yang disepakati pada pertemuan awal, sementara supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang telah disepakati bersama. Hal yang diobservasi adalah “segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal.”<sup>16</sup> Selanjutnya, fungsi utama observasi adalah “untuk menangkap apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat dengan tepat mengingat kembali pelajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara obyektif.”<sup>17</sup>

Dalam melaksanakan observasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan: “a) kelengkapan catatan, usahakan mencatat sebanyak mungkin apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, hasilnya merupakan “bukti” bagi supervisor dan guru untuk diketengahkan apabila nanti bersama-sama menganalisis apa yang terjadi selama pembelajaran. Semakin spesifik apa yang digambarkan semakin berarti analisis supervisor; b) fokus, karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memilih aspek-aspek ketrampilan yang perlu dicatat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dengan kesepakatan bersama; c) mencatat komentar, walaupun proses mencatat harus dilakukan secara obyektif, namun supervisor sering ingin mencatat komentar-komentar supaya tidak lupa, dengan cara memisahkan komentar dari catatan observasi atau dengan menggunakan tanda kurung; d) pola, hal ini sangat bermanfaat untuk mencatat pola perilaku tertentu dari guru yang akan digunakan dalam pertemuan akhir/balikan; e) membuat guru tidak merasa gelisah, pada permulaan melatih suatu ketrampilan mengajar sering membingungkan guru, apabila seseorang berada dibelakang kelas sambil mengamati dan membuat catatan mengenai dirinya. Untuk menghilangkan perasaan gelisah dalam pertemuan pendahuluan supervisor harus menjelaskan tentang apa yang akan dicatatnya, itulah sebabnya perlu dibuat kesepakatan tentang apa yang akan diobservasikan.”<sup>18</sup>

### **3) Siklus Pertemuan Balikan**

Berbeda dengan pertemuan awal yang bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya, “pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah kegiatan mengajar selesai, dengan tujuan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan baik supervisor maupun guru.”<sup>19</sup> Pertemuan akhir ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru dengan suasana akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai dan mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga dapat menemukan kelemahan dan kelebihan sendiri. Secara rinci langkah –langkah pertemuan akhir adalah:

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 85-86.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 87.

“a) memberi penguatan serta menanyakan perasaan guru/calon guru tentang apa yang dialaminya dalam mengajar secara umum, hal ini untuk menciptakan suasana santai, agar guru tidak merasa diadili; b) mereviu tujuan pelajaran; c) mereviu target ketrampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar; d) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan tujuan dan target yang telah direviu, dimulai dari hal-hal yang dianggap baik, kemudian diikuti dari hal-hal yang dianggap kurang berhasil; e) menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor sebelum pertemuan akhir dimulai, kemudian memberikan waktu pada guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikannya dan akhirnya hasil observasi didiskusikan bersama; f) menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan dan interpretasi data hasil observasi, meminta guru untuk menganalisis hasil pelajaran yang telah dicapai oleh siswa yang diajarnya; g) menanyakan perasaan guru tentang proses dan hasil pelajaran tersebut; h) menyimpulkan hasil pencapaian dalam mengajar dengan membandingkan antara kontrak yang bersumber pada keinginan dan target yang telah mereka susun dengan apa yang sebenarnya mereka capai; i) menentukan secara bersama-sama rencana mengajar yang akan datang baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai dalam kegiatan yang baru lalu, maupun ketrampilan yang masih perlu disempurnakan.”<sup>20</sup>

Menurut Masaong, “episode supervisi klinis terdiri dari tiga tahapan atau tiga episode yaitu: episode pertemuan awal, episode observasi di kelas, dan episode pertemuan balikan.”<sup>21</sup>

### 1) Episode Pertemuan Awal

Supervisor dan guru menciptakan suasana yang akrab untuk menghindari beban psikologis, target episode ini terjadi kesepakatan atau kontrak yang berkaitan dengan pembinaan guru.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

“a) Supervisor menyampaikan report kepada guru dalam suasana kolegialistis sehingga guru mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi; b) supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana pembelajaran; c) supervisor dan guru mengkaji dan mengenali ketrampilan mengajar agar guru memilih yang akan disepakati; c) supervisor dan guru mengembangkan instrumen yang akan dipakai sebagai panduan untuk mengobservasi penampilan guru.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 88.

<sup>21</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru Supervisi*, (Bandung: AlfaBeta, 2013), h. 56.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 56

## 2) Episode Observasi Kelas

Pengawas dan guru memasuki ruang kelas dengan penuh keakraban bahwa: “a) guru memberikan penjelasan kepada siswa maksud kedatangan supervisor; b) supervisor mengobservasi penampilan guru dengan mempergunakan format observasi yang telah disepakati; c) selama pengamatan pengawas hanya memfokuskan pada kontrak dengan guru, jika ada hal-hal yang penting diluar dari kontrak pengawas dapat membuat catatan untuk pembinaan selanjutnya atau didiskusikan; d) setelah pembelajaran selesai, guru bersama-sama dengan supervisor menuju ruangan khusus untuk tindak lanjut.”<sup>23</sup>

## 3) Episode Pertemuan Balik

Dalam siklus ini meliputi kegiatan yang dilakukan antara pengawas dengan guru antara lain: “a) supervisor memberikan penguatan pada guru tentang proses belajar yang baru dilaksanakan; b) supervisor dan guru memperjelas kontrak yang dilakukan mulai dari tujuan sampai pelaksanaan evaluasi; c) supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang disepakati; d) supervisor menanyakan pada guru tentang perasaannya dengan hasil observasi tersebut; e) supervisor meminta pendapat guru tentang penilaian dirinya sendiri; f) supervisor dan guru membuat kesimpulan dan penilaian bersama; g) supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *ibid*, h. 57.

<sup>24</sup> *Ibid*.

Sahertian, menjelaskan bahwa: "langkah-langkah dalam supervisi klinis melalui tiga tahap pelaksanaan yaitu pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir."<sup>25</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, juga menegaskan "tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk siklus dimulai dengan kegiatan pertemuan awal (perencanaan), tahap mengamati (observasi), dan analisis atau umpan balik."<sup>26</sup> Pada semua tahapan ini supervisor beserta guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Hal ini senada dengan Makawimbang dalam Jasmani mengemukakan bahwa "tahapan operasional model supervisi klinis dilakukan melalui suatu siklus-siklus yang terdiri dari tiga siklus perencanaan, observasi dan diskusi balikan."<sup>27</sup>

Setelah mencermati tahap demi tahap, siklus implementasi model supervisi klinis tersebut, sangat baik dan mudah untuk dilaksanakan, jika supervisor dan guru sama-sama memiliki keinginan untuk memperbaiki mutu pembelajaran, dan guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi yang melekat pada dirinya, apalagi jika supervisor dan guru memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan supervisi pendidikan, tentu hasilnya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Syaiful Sagala berpendapat yang berbeda: "ada empat tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk siklus dimulai dengan kegiatan pra-observasi atau pertemuan awal pra siklus, dan dilanjutkan pada siklus pertama, mengamati

---

<sup>25</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar ...op.cit.*, h. 40.

<sup>26</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 90.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 61.

(observasi) guru atau siklus kedua, lalu sesudah pengamatan (post observasi) melakukan umpan balik siklus ketiga.”<sup>28</sup> Pada semua tahapan ini supervisor dan guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

### 1) **Pra Siklus**

Tahap-tahap pelaksanaan supervisi klinis pada tahap pra siklus dimulai dari guru merasa butuh bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar. Kebutuhan ini muncul, karena guru butuh pelayanan dari supervisor. Agar guru mengetahui, memahami kelebihan dan kelemahan dibidang ketrampilan mengajar untuk selanjutnya berusaha meningkatkannya kearah yang lebih baik.

Pada tahap ini supervisor meyakinkan guru bahwa melalui bantuan supervisor guru akan dapat mengetahui kelebihan, kelemahan dan atau kekurangan dalam hal: mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran, membelajarkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam silabus dan RPP dengan lagi. Menampilkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, dan secara terus menerus memperbaiki keterampilan mengajar dan/atau mengembangkan diri dalam menggunakan model serta strategi pembelajaran.”<sup>29</sup>

### 2) **Siklus Pertama**

Kegiatan siklus pertama ini adalah guru dengan supervisor bersama sama melakukan reuiu dokumen pembelajaran dengan cara memeriksa dokumen

---

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 203.

<sup>29</sup> *ibid*, h. 203-204.

kurikulum yang terdiri dari standar isi, silabus dan rencana pembelajaran. Dari hasil revidi tersebut, selanjutnya supervisor menjelaskan hal-hal yang penting untuk diperbaiki, secara bersama-sama pula antara guru dengan supervisor “memperbaiki dokumen kurikulum sampai memenuhi persyaratan baik dilihat dari substansi maupun mekanisme pembelajaran dan dokumen tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan mengajar.”<sup>30</sup>

### 3) Siklus Kedua Observasi

Pada siklus ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan antara supervisor dengan guru, maka dilanjutkan dengan kegiatan observasi di kelas. Guru mengajar dan supervisor mengamati guru sesuai kontrak yang disepakati bersama.

Dalam kegiatan observasi ini supervisor mencatat dan merekam dengan cermat berbagai data dan informasi penting perihal guru mengajar. Mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa dengan cara menggunakan lembar observasi atau merekam dengan *handycam* jika peralatan tersedia atau dengan cara lainnya yang memungkinkan untuk kegiatan observasi aktivitas mengajar guru.

### 4) Siklus Ketiga Refleksi

Pertemuan setelah pengamatan merupakan bagian penting dari perilaku *post* observasi, pertemuan balikan dalam bentuk refleksi yang dilakukan bersama supervisor dengan guru. Dilakukan dengan cara menciptakan suasana

---

<sup>30</sup> *ibid*, h. 204.

santai dan akrab dalam suasana keikhlasan dan obyektif dari kedua belah pihak. Dengan penuh antusias, kejujuran dan keikhlasan supervisor menanyakan perasaan guru yang diobservasi secara keseluruhan. Supervisor hanya mengiyakan saja apa yang diungkapkan guru sambil memikirkan solusi yang paling sesuai dengan problem mengajar yang dirasakan oleh guru.

Setelah analisis data dalam kegiatan refleksi para supervisor dan guru bisa mendapatkan:

“a) perbandingan perilaku guru dan siswa; b) mengidentifikasi perbedaan-perbedaan perilaku siswa dan guru; c) menyelesaikan perbedaan keputusan antara guru dan siswa; d) membandingkan penggunaan isi, bahan-bahan, peralatan, ruang, fisik dan lingkungan sosial sesuai dengan penggunaan identifikasi dan merencanakan masa depan mereka; dan e) membandingkan hasil belajar yang diharapkan dengan hasil belajar yang nyata dalam konteks yang sesuai situasi seperti yang diuraikan dalam pengamatan.”<sup>31</sup>

Sri Banun Muslim berpartisipasi dalam membahas tentang tahapan supervisi klinis, menurutnya ada tiga tahapan yaitu: “tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan.”<sup>32</sup>

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap sangat perlu untuk dipelajari agar berhasil dengan baik, sebagai berikut:

#### 1) **Tahap Pertemuan Awal**

Supervisor bersama-sama guru membicarakan aspek-aspek yang akan diamati dan ditingkatkan, termasuk alat dan cara mengobservasi penampilan mengajarnya, tahap ini diakhiri dengan penetapan kontrak atau kesepakatan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 220.

<sup>32</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan kualitas Profesionalisme Guru*, (Mataram: Alfabeta, 2010), h. 99.

mengenai aspek-aspek yang akan diperbaiki dan ditingkatkan antara supervisor dengan guru.

## 2) **Tahap Observasi Mengajar**

Tahap observasi mengajar adalah tugas supervisor untuk mencatat atau merekam berbagai kejadian selama berlangsungnya proses belajar mengajar, sesuai dengan apa yang telah disepakati atau diminta guru untuk direkam, supervisor juga dapat mengamati tingkah laku siswa dan interaksinya dengan guru.

## 3) **Tahap Pertemuan Balik**

Suasana pertemuan balik diciptakan seakrab mungkin, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili, supervisor harus mampu menyajikan data sedemikian rupa, sehingga guru dapat menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Diakhir pertemuan guru diharapkan menyadari seberapa jauh kontrak yang telah dibuat dapat tercapai, kemudian supervisor memotivasi guru untuk memikirkan dan merencanakan hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

### **3. Karakteristik Supervisi Klinis**

Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis agar menjadi lebih jelas, supervisor perlu memahami benar-benar karakteristik supervisi klinis secara umum menurut Jasmani memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut:

“a) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; b) diberikan kepada guru berupa bantuan, bukan perintah sehingga inisiatif berada ditangan guru; c) aspek yang disupervisi berdasarkan usulan guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai

supervisor untuk dijadikan kesepakatan; d) instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah secara kolaboratif daripada memberikan pengarahan; e) umpan balik diberikan segera setelah pengamatan; f) diskusi dilakukan terhadap hasil analisis dan data hasil pengamatan dengan mendahulukan penafsiran guru; g) kegiatan supervisi dilakukan secara tatap muka, dalam suasana bebas dan terbuka; h) kepala sekolah atau supervisor lebih banyak mendengarkan, dan menjawab pertanyaan guru daripada memberikan pengarahan; i) kegiatan supervisi klinis sedikitnya mencakup tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan pertemuan umpan balik; j) adanya penguatan terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan, dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.”<sup>33</sup>

Binti Maunah, dalam rangka membedakan supervisi klinis dengan supervisi yang lain mengemukakan ciri-cirinya yaitu: “a) pembimbingan yang diberikan supervisor kepada guru atau calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; b) jenis ketrampilan yang akan disupervisikan diusulkan oleh guru, diadakan kesepakatan melalui pengkajian bersama; c) meskipun ketrampilan mengajar bisa dipergunakan secara integratif oleh guru, namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terisolasi agar mudah dikontrol dan diobservasi; d) instrumen observasi dikembangkan bersama antara guru dengan supervisor sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama; e) umpan balik kegiatan mengajar guru diberikan dengan segera dan obyektif; f) guru diminta untuk menganalisis penampilannya walaupun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam melalui instrumen; g) supervisor lebih banyak mendengarkan dan bertanya daripada memerintahkan atau mengarahkan; h) supervisi berlangsung dalam suasana intim dan bersifat terbuka antara supervisor dan guru; i) supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan umpan balik; j) supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan dan

---

<sup>33</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan...op.cit.*, h. 90.

peningkatan serta perbaikan ketrampilan mengajar, dipihak lain supervisi klinis juga dipakai dalam konteks pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan.”<sup>34</sup>

Karakteristik supervisi klinis Piet A. Sahertian, menjelaskan antara lain ada delapan: yaitu: “a) bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru merasa aman, dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan; b) apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu; c) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, ketrampilan apa, yang spesifik yang harus diperbaiki; d) suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan;

Selanjutnya, e) supervisi yang diberikan tidak saja pada ketrampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar; f) instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru; g) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif; h) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru dulu, bukan dari supervisor.”<sup>35</sup>

La Sulo dalam Purwanto dalam Sahertian, mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut:

- “a) bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi;
- b) jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru, disepakati melalui

---

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan...op.cit.*, h. 78-79.

<sup>35</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...op.cit.*, h. 39.

pengkajian bersama antara guru dan supervisor; c) sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu, d) instrumen dikembangkan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor; e) balikan diberikan dengan segera dan secara objektif; f) dalam diskusi atau pertemuan balikan, guru diminta terlebih dahulu untuk mengevaluasi penampilannya; g) supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan; h) supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka; i) supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi atau pertemuan balikan; j) supervisi dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (*preservice dan inservice education*).”<sup>36</sup>

Karakteristik supervisi klinis oleh Jasmani: “a) bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah; b) harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri; c) guru memiliki satuan tingkah laku mengajar yang terintegrasi; d) suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan; e) supervisi yang diberikan bukan saja pada ketrampilan mengajar saja, melainkan juga mengenai aspek kepribadian guru; f) instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor; g) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat obyektif; h) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.”<sup>37</sup>

Karakteristik mendasar supervisi klinis menurut kajian Acheson dan Gall dalam Syaiful Sagala, dapat ditegaskan bahwa “karakteristik supervisi klinis adalah untuk memperbaiki cara mengajar, ketrampilan intelektual, dan bertingkah laku yang spesifik. Pembuatan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti-bukti hasil observasi yang dilakukan melalui tahapan siklus.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke duapuluh dua, 2014), h. 91.

<sup>37</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan...op.cit.*, h. 98.

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran ...op.cit.*, h. 197.

Adapun karakteristik secara lengkap menurut Sagala adalah : “a) dalam meningkatkan kualitas ketrampilan intelektual dan perilaku mengajar guru secara spesifik; b) supervisi harus bertanggungjawab membantu para guru untuk mengembangkan ketrampilan, menganalisis proses pembelajaran berdasarkan data yang benar dan sistematis, trampil dalam mengujicoba, mengadaptasi, memodifikasi kurikulum, dan semakin trampil dalam menggunakan teknik-teknik mengajar, guru harus berlatih berulang-ulang; c) supervisi menekankan apa dan bagaimana guru mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk merubah kepribadian guru.

Selanjutnya, d) perencanaan dan analisis berpusat pada pembuatan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti-bukti hasil observasi; e) konferensi berkaitan dengan sejumlah isu-isu penting mengenai pembelajaran yang relevan bagi guru mendorong untuk berubah; f) konferensi sebagai umpan balik menitikberatkan pada analisis konstruktif dan penguatan terhadap pola-pola yang berhasil daripada menyalahkan pola-pola yang gagal; g) observasi itu didasarkan pada bukti, bukan pada pertimbangan nilai yang substansial atau nilai keputusan yang tidak benar; h) siklus perencanaan, analisis dan pengamatan secara berkelanjutan dan bersifat kumulatif.

Karakteristik selengkapnya yaitu, a) supervisi merupakan proses memberi dan menerima yang dinamis dimana supervisor dan guru adalah kolega yang meneliti untuk menemukan pemahaman yang saling mengerti bidang pendidikan; b) proses supervisi pada dasarnya berpusat pada analisis pembelajaran; c) guru secara individual memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan menilai

isu-isu, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mengembangkan gaya mengajar personal guru; d) proses supervisi dapat diterima, dianalisis, dan dikembangkan lebih banyak sama dengan keadaan pengajaran yang dapat dilakukannya; dan e) seorang supervisor memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya dalam hal yang sama dengan analisis evaluasi guru tentang pembelajarannya.”<sup>39</sup>

#### 4. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu supervisi klinis bertujuan “untuk memperbaiki *performance* guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.”<sup>40</sup>

Berliner dan Tilmnoff dalam Sagala dan Masaong, menyatakan supervisi klinis bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran guru di kelas dengan upaya:

“a) memberikan reaksi secara konstruktif terhadap emosi dan perbuatan siswa; b) aktif mendengarkan apa yang dikatakan, dibaca, dan dilaksanakan siswa; c) memberikan arahan dan peringatan kepada siswa dengan terus mengawasinya; d) tampil dengan percaya diri dalam menyajikan materi; e) mengikuti perkembangan siswa secara teratur dan mempertimbangkan langkah-langkah perbaikannya; f) menampilkan ekspresi positif, kebahagiaan, perasaan dan emosi yang positif; g) mendukung siswa untuk berani bertanggung jawab atas kelas mereka sendiri; dan h) menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik.”<sup>41</sup>

Maunah menuturkan, tujuan supervisi “mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran...op.cit.*, h. 55.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 56.

maksimal.”<sup>42</sup> Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Tujuan supervisi klinis yaitu: “membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya, membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.”<sup>43</sup>

Anderson dan Gall, Syaiful Sagala dalam Masaong menyatakan tujuan supervisi klinis adalah “pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, mengevaluasi guru, serta membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru.”<sup>44</sup>

Syaiful Mustofa menyimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis adalah “untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara dan mutu mengajar guru secara sistematis. Melalui siklus yang sistematis pada perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar nyata dan

---

<sup>42</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, (Tulungagung: Teras, 2009), h. 26.

<sup>43</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...op.cit.*, h. 25.

<sup>44</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran...op.cit.*, h. 56.

mengadakan perubahan yang rasional, sehingga lebih interaktif, demokratik, dan *teacher centered*.”<sup>45</sup>

## 5. Fungsi Supervisi Klinis

Fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Baik Franseth Jane maupun Ayer dalam *Encyclopedia of Educationnal Research* dalam Piet A. Sahertian, mengemukakan bahwa: “fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.”<sup>46</sup>

Fungsi supervisi menurut Swearingen dalam Binti Maunah ada delapan sebagai berikut:

“mengkoordinir semua usaha sekolah, memperlengkapi kepala sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulir usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staff, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.”<sup>47</sup>

## 6. Prinsip Supervisi Klinis

Seorang supervisor sebaiknya juga harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi klinis, Piet. A. Sahertian, menjelaskan prinsip supervisi klinis antara lain: “a) supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru terlebih dahulu, perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor; b) menciptakan hubungan yang manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; c) menciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang

---

<sup>45</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan...op.cit.*, h. 98.

<sup>46</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...op.cit.*, h. 21.

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Supervisi...op.cit.*, h. 29-30.

dialaminya, supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru; d) obyek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan sungguh-sungguh mereka alami; e) perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.”<sup>48</sup>

Menurut Binti Maunah, prinsip umum yang harus menjiwai keputusan supervisor yaitu: “a) terpusat pada guru atau calon guru ketimbang supervisor, yang menekankan prakarsa dan tanggungjawab dalam meningkatkan ketrampilan mengajar dan menganalisis serta mencari cara meningkatkan ketrampilan mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru; b) hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif menekankan bahwa guru dan supervisor sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya; c) demokratis ketimbang otoritatif, yang menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka, bebas mengemukakan pendapat, untuk mencapai kesepakatan.

Selanjutnya, d) sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru yang berkenaan dengan penampilan guru secara aktual didalam kelas; e) umpan balik dari proses belajar mengajar diberikan dengan segera dan hasil penilaian harus sesuai dengan kontrak yang disepakati bersama; f) supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional; g) pusat perhatian pada waktu berlangsung supervisi dalam kegiatan belajar mengajar hanya pada beberapa ketrampilan mengajar saja.”<sup>49</sup> Menurut Jasmani dan Syaiful Mustofa, prinsip-prinsip model supervisi klinis ada lima yaitu:

---

<sup>48</sup> Piet A. Sahertian, *Loc.cit.*

<sup>49</sup> Binti Maunah, *Supervisi...op.cit.*, h. 79-81.

“pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari guru lebih dahulu, menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan, menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialami, obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan dialami, perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.”<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata prinsip umum supervisi klinis harus menjiwai seluruh tahapan kegiatan supervisi klinis, prinsip tersebut harus tercermin sebagai wawasan supervisor yang harus menjadi landasan dari setiap keputusan dan perbuatannya dalam membantu guru atau calon guru.

Dalam setiap kegiatan sekurang-kurangnya meliputi tiga unsur yaitu: “jenis atau isi kegiatan, cara yang digunakan, orang yang melakukan.”<sup>51</sup> Yang semuanya didukung dengan waktu, sarana, atau peralatan, selain itu juga perlu memperhatikan bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan yang bersifat membina dan memberikan bantuan sehingga “alam” yang tercipta didalamnya harus mendukung terjadinya kegiatan yang betul-betul mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

## **B. Hambatan Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Supervisi klinis adalah sebuah sistem pelayanan yang membantu meningkatkan kualitas kepercayaan guru bahwa ada kemajuan yang berarti dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru. Kadang-kadang supervisor dan juga menemui kesulitan untuk untuk mengimplementasikan gagasan dalam pendidikan. Kesulitan ini dapat terjadi dengan berbagai alasan seperti kurang memadainya wawasan dan keterampilan supervisor dalam mempraktikkan supervisi klinis. Kemudian ketidaksediaan guru untuk disupervisi karena tidak menguasai model dan strategi.

---

<sup>50</sup> Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan ...op.cit.*, h. 98.

<sup>51</sup> Binti Maunah, *Supervisi ...op.cit.*, h. 89.

Tidak memiliki dokumen pembelajaran dan sebagainya. Alasan lainnya dukungan yang tidak memadai dari kepala sekolah dan pengambil kebijakan pada pemerintah daerah dimana supervisor itu berada. Semua alasan ini menjadi faktor kesulitan dalam pelaksanaan supervisi klinis, tetapi problem mendasar adalah kelemahan yang ada pada diri kepala sekolah dan juga guru.<sup>52</sup>

Berbagai problema yang lebih bersifat akademis dari permasalahan supervisi klinis antara lain (1) beberapa organisasi yang tertarik pada supervisi klinis tetapi tidak mempunyai kemampuan dari segi sumberdaya material dan manusia; (2) beberapa organisasi membuat asumsi bahwa semua guru perlu mempunyai supervisi klinis secara terus menerus; (3) dalam beberapa organisasi para supervisor tidak mempunyai keterampilan dan pemahaman tentang supervisi klinis; (4) dalam supervisi klinis para guru memerlukan keterampilan dan pemahaman tertentu; (5) beberapa organisasi tidak mampu menggunakan supervisi klinis sebagai sistem untuk mengevaluasi para guru; (6) supervisi klinis kadang-kadang digunakan dalam suatu rangkaian langkah-langkah yang tidak *flexible* dan ketat, yang tidak boleh mempertimbangkan kebutuhan – kebutuhan dan kesiapan seorang guru seperti pengamatan dan analisis belajar. Umpan balik, dan prosedur-prosedur koreksi; (7) kadang-kadang para pengawas tidak mempunyai kemampuan untuk saling percaya; (8) kadang-kadang para supervisor berpikir bahwa cara yang mereka amati adalah situasi yang benar; Secara akademis pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang diterima peserta didik. Agar pelaksanaan

---

<sup>52</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran ...op.cit*, h. 224.

supervisi klinis memberi kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi pelaksanaannya.<sup>53</sup>

Supervisor dan guru dalam praktik kegiatan supervisi klinis harus ambil bagian dalam proses evaluasi pelaksanaan supervisi klinis tersebut. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan guru dan supervisor, kebenaran dan keterkaitan data pengamatan, analisa dari data pengamatan, efektifitas proses umpan balik, proses penemuan evaluasi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik akhir dari proses ini adalah pemeriksaan, perubahan-perubahan evaluasi harus dibuat terus menerus sebagai proses yang panjang. Proses evaluasi kegiatannya dilakukan dalam semua siklus mulai dari merencanakan, melaksanakan kegiatan mengajar dan melakukan analisis hasil observasi yang dibangun atas dasar pengalaman masa lampau. Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa inti dari pelaksanaan supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan hubungan yang intens, berlanjut dan matang antara supervisor dan guru.

Jadi kegiatan supervisi klinis ini dilakukan searah dengan perbaikan praktik profesional guru, sehingga dapat dijamin adanya peningkatan kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Kegiatan pokok dalam supervisi klinis yaitu pertemuan pendahuluan untuk memastikan bahwa semua dokumen pembelajaran sudah disiapkan dengan benar, observasi mengajar untuk menemukan hal-hal penting mengenai data dan informasi pelaksanaan pengajaran dan refleksi untuk mendiskusikan solusi atas temuan yang dilakukan supervisor saat pengamatan dilakukan. Dengan demikian supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

dilakukan supervisor untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas keterampilan mengajar guru dan meningkatkan kualitas layanan belajar di kelas.

### C. Kompetensi Pedagogik

#### 1. Pengertian kompetensi

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>54</sup>

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

- a. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.<sup>55</sup>
- c. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>56</sup>
- d. Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang

---

<sup>54</sup> Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 9.

<sup>55</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), h. 353.

<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fermans, 2006), h. 4.

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.<sup>57</sup>

- e. Menurut Trianto, kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.<sup>58</sup>
- f. Broke dan Stone memberikan pengertian sebagai berikut : *competence is descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, yang berarti kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain.

---

<sup>57</sup> Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 29.

<sup>58</sup>Trianto,dkk. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006) h. 63.

<sup>59</sup> Moh. User Usman. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998) h.14.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :<sup>60</sup>

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).

---

38. <sup>60</sup> E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.<sup>61</sup>

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>62</sup>

## 2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.<sup>63</sup> Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h.40.

<sup>62</sup> Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 29.

<sup>63</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), h. 113.

atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>64</sup>

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: <sup>65</sup>

#### **a. Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan**

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini,

---

<sup>64</sup> Syaiful Sagala, *Op.cit.* h 25.

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Op.cit.*, h 75.

terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

#### **b. Pemahaman terhadap Peserta Didik**

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

##### **1) Tingkat kecerdasan**

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ

antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.<sup>66</sup>

## 2) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.<sup>67</sup>

## 3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 81

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 94

#### 4) Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.<sup>69</sup>

#### c. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>70</sup> Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.<sup>71</sup> Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 95

<sup>70</sup> Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 29

#### **d. Perancangan Pembelajaran**

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:<sup>72</sup>

##### **1) Identifikasi Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

---

<sup>72</sup> E. Mulyasa, *Op.cit.* , h 100

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

## **2) Identifikasi Kompetensi**

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.<sup>73</sup>

## **3) Penyusunan Program Pembelajaran**

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan

---

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Op.cit.*, h. 23.

bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.<sup>74</sup> Secara umum, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

**a) Pretest (tes awal)**

**b) Proses**

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output

---

<sup>74</sup> E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 103.

yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan.

**c) Post Test**

**f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.<sup>75</sup>

**g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)**

**1) Penilaian Kelas**

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 107.

dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.<sup>76</sup>

**a) Tes Kemampuan Dasar**

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

**b) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi**

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

**c) *Benchmarking***

*Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian

---

<sup>76</sup> Edi Suardi, *Op. Cit.*, h. 34.

*benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

**d) Penilaian Program**

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

**h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.**

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17.

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi pedagogik pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan evaluasi hasil belajar karena secara operasional ketiga kemampuan tersebut merupakan komponen dalam pengelolaan pembelajaran.

### **3. Indikator Kompetensi Pedagogik**

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di alam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:<sup>78</sup>

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
  - 1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
  - 2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
  - 3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
  - 1) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.

---

<sup>78</sup> Indah Zakiyah Zamania, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudhatul Athfal Al-Ikhlash Sukodadi, Lamongan*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, (Malang: UIN Malang, 2008), h.28.

- 2) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.
  - 3) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
  - 4) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
  - 5) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrument penilaian hasil belajar.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:
- 1) Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.
  - 2) Mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran,

memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.

- 3) Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.
- 4) Mampu mengorganisasi kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
- 5) Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran.
- 6) Mampu menutup pelajaran, seperti menyimpulkan kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator

antara lain:

- 1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.

- 2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
  - 3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
  - 2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.







